

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Gamping II Sleman merupakan salah satu dari dua Puskesmas di Kecamatan Gamping. Berdiri tahun 1984. Didusun Terusan, Banyuraden Gamping dan tahun 2009 berpindah ke lokasi barudi dusun Pataran, Banyuraden, Gamping, Sleman (55293).

Puskesmas Gamping II Sleman memiliki program pokok yaitu: pengobatan, KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), kesehatan reproduksi, promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, gizi, dan P2M termasuk imunisasi, namun tidak melayani pelayanan selama 24 jam.

Salah satu program pokok yang ada di Puskesmas Gamping II Sleman adalah program KB. Puskesmas melayani program KB dari konsultasi, konseling, hingga mendapatkan pelayanan seperti pemasangan dan pencabutan implant, IUD, dan suntik. Namun terdapat jenis kontrasepsi lain yang tidak dapat dilakukan pelayanannya di

Puskesmas yaitu MOW dan MOP, namun demikian Puskesmas tetap memberikan konseling.

Sebelum menggunakan implant akseptor akan diberikan konseling tentang (cara pemakaian, efek samping, manfaat, jenis, lama pemakaian dll) dan upaya Puskesmas Gamping II Sleman untuk meningkatkan akseptor implant dengan melakukan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet dan LCD, penyuluhan ini dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan.

2. Gambaran akseptor implant tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman

Berikut di sajikan tabel peserta akseptor implant di Puskesmas Gamping II Sleman tahun 2013-2014:

Table 4.1 Distribusi frekuensi akseptor implant di Puskesmas Gamping II Sleman tahun 2013-2014

| Tahun | f | % |
|-------|----|------|
| 2013 | 33 | 44,6 |
| 2014 | 41 | 55,4 |
| Total | 74 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2015

Beradsarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan peserta akseptor implant di Puskesmas Gamping II Sleman sebanyak 8

responden dan tahun 2013 sebanyak 33 responden (44,6%) ke tahun 2014 sebanyak 41 responden (55,4%).

Secara umum gambaran akseptor implant tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman berdasarkan pendidikan didapatkan hasil seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi akseptor implant di Puskesmas Gamping II Sleman

| Variabel | Tahun 2013 | | Tahun 2014 | | Total | |
|-----------------|------------|------|------------|------|-------|------|
| | f | % | f | % | f | % |
| Pendidikan | | | | | | |
| Tidak Sekolah | 3 | 9.1 | 2 | 4.9 | 5 | 6.8 |
| SD | 4 | 12.1 | 4 | 9.8 | 8 | 10.8 |
| SMP | 11 | 33.3 | 12 | 29.3 | 23 | 31.1 |
| SMA | 13 | 39.4 | 16 | 39.0 | 29 | 39.2 |
| PT | 2 | 6.1 | 7 | 17.1 | 9 | 12.2 |
| Total | 33 | 44.6 | 41 | 55.4 | 74 | 100 |
| Paritas | | | | | | |
| Primipara | 6 | 18.2 | 13 | 31.7 | 19 | 49.9 |
| Multipara | 23 | 69.7 | 28 | 68.3 | 51 | 138 |
| Grandemultipara | 4 | 12.1 | 0 | 0 | 4 | 12,1 |
| Total | 33 | 44.6 | 41 | 55.4 | 74 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar akseptor implant di Puskesmas Gamping II Sleman pada tahun 2013 memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 13 responden (39,4%) dan pada tahun 2014 memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 16 responden (39,0%).

Ditinjau dari segi paritasnya sebagian besar akseptor implant di Puskesmas Gamping II Sleman pada tahun 2013 mengalami paritas multipara sebanyak 23 responden (68,7%) dan pada tahun 2014 mengalami paritas multipara sebanyak 28 responden (68,3%).

B. Pembahasan

1. Persentase akseptor implant

Pada tahun 2013 akseptor yang menggunakan implant di Puskesmas Gamping II Sleman terdapat 33 orang (44,6%) kemudian meningkat menjadi 41 orang (55,4%) pada tahun 2014, selain itu juga terdapat akseptor implant yang menggunakan implant tetapi sudah berpindah tempat tinggal, namun datanya tetap tercatat sebagai pengguna sehingga hal ini dapat berupaya untuk meningkatkan jumlah akseptor implant yang ada di Puskesmas Gamping II sleman.

2. Persentase pengguna alat kontrasepsi implant dilihat dari karakteristik pendidikan

Dari 74 pasien yang menggunakan implant dari tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II yang menggunakan implant diketahui bahwa pada tahun 2013 sebanyak 33 orang dengan tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 13 (39,4%). Pada tahun 2014

mengalami peningkatan sebanyak 41 orang dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 (13.0%)

Fatmalina (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkahlaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses belajar yang ditempuh oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kemajuan intelektual secara informal. Usaha pendidikan dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Semakin banyak pengetahuan mengenai cara hidup sehat yang di peroleh akan cenderung diterapkan dalam kehidupan.

Menurut Notoatmodjo (2002) bahwa tingkat pendidikan dipakai sebagai salah satu parameter untuk mengetahui tingkat pengetahuan, meski pengetahuan sepenuhnya tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, misalnya melalui membaca, penyuluhan dan sebagainya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita /ibu maka semakin mudah mencerna semua informasi yang diperoleh segala keputusannya di dasari atas pemikiran yang rasional. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang belum menjamin

terhadap tingkat pengetahuan sehingga dapat di simpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi tidak berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan akseptor (Fatmalina, 2010)

Hal yang berbeda dapat dilihat sebagian besar (82.8%) tingkat pendidikan akseptor KB berpendidikan rendah. Dengan hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* didapatkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan implant.

Menurut Tiodora (2014) menunjukkan tingkat pendidikan terbesar dari metode kontrasepsi implant ialah akseptor dengan pendidikan terakhir SMA 46 %.

3. Persentase pengguna alat kontrasepsi implant dilihat dari karakteristik paritas

Dari 74 pasien yang menggunakan implant dari tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II Sleman bahwa telah diketahui paritas terbanyak pengguna implant yaitu Multipara 51 (68.9%). Pada tahun 2013 akseptor implant terbanyak yaitu multipara 23 (69,7%), dan pada tahun 2014 akseptor implant terbanyak yaitu multipara 28 (68,3%)

Penelitian Susilawati (2013) akseptor implant didominasi oleh multipara sebanyak 16 orang (4,44%) kemudian minat terendah banyak di jumpai pada paritas primipara sebanyak 29 orang (55,8%).

Menurut asumsi penelitian paritas sangat mempengaruhi minat PUS terhadap penggunaan implant. PUS multipara lebih berminat menggunakan implant di bandingkan PUS primipara. Karena PUS primipara cenderung tidak menginginkan alat kontrasepsi jangka panjang. PUS primipara masih menginginkan mempunyai anak dalam jangka waktu yang dekat sehingga mereka tidak berminat dalam menggunakan alat kontrasepsi implant. Sarana dan prasarana kesehatan serta informasi yang tersedia pada saat ini, memberikan kemudahan bagi wanita untuk memperoleh pelayanan dan informasi tentang keluarga berencana sehingga banyak wanita memilih mengatur kehamilannya dengan menggunakan alat kontrasepsi sebagai cara yang terbaik yang tidak memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatan reproduksinya. Hal tersebut seiring dengan program pemerintah dalam mensukseskan tujuan KB nasional untuk menunjukkan keluarga yang berkualitas (Susilawati, 2013)

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai Gambaran Akseptor Implant tahun 2013-2014 di Puskesmas Gamping II mempunyai keterbatasan penelitian yaitu dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan data sekunder tanpa disertai wawancara langsung dengan responden sehingga aspek yang bisa diungkapkan hanya tercantum dalam rekam medik dan tidak dapat mengungkapkan lebih dalam lagi, dan juga karena adanya data rekam medik yang tidak lengkap, rusak dan tidak dapat terbaca, selain itu juga dalam penelitian ini kurang mengkaji lebih dalam tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor implant lainnya seperti umur dan pekerjaan.